

## **PENINGKATAN PROFESIONALISME MELALUI PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH BAGI GURU-GURU DI KECAMATAN PETANG**

Ni Wayan Monik Rismadewi<sup>1</sup>, Luh Meiyana Ariss Susanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris,  
STKIP Agama Hindu Singaraja,  
Indonesia

E-mail: [niwayanmonikrismadewi123@gmail.com](mailto:niwayanmonikrismadewi123@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat (P2M) ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru SMP di kecamatan Petang, Badung, melalui penulisan karya ilmiah (PTK). Tujuan pengabdian pada masyarakat ini dapat dicapai dengan melaksanakan pelatihan yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, praktikum, dan presentasi kelompok. Untuk mengetahui keberhasilan pengabdian pada masyarakat ini maka dilakukan evaluasi melalui observasi selama kegiatan, wawancara dan menyebar kuesioner pada peserta pelatihan. Secara umum kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berlangsung dengan baik dan lancar, meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penulisan karya ilmiah (PTK) ini mampu membantu peningkatan profesionalisme guru. Hal ini dapat dilihat dari luaran kegiatan berupa kerangka dasar proposal karya ilmiah/penelitian yang sudah sesuai dengan standard dan konsep yang baik dan benar. Para peserta kegiatan ini juga menunjukkan respon yang positif selama kegiatan berlangsung.

**Kata-kata kunci:** Penulisan karya ilmiah, PTK, guru SMP.

### **Abstract**

*This community service activity (P2M) aims at improving the professionalism of junior high school teachers in Petang sub-district, Badung, through the writing of scientific papers (CAR). The aim of this community service can be achieved by carrying out workshop conducted with lecture, discussion and question and answer methods, practicum, and group presentations. To find out the success of community service, evaluation was carried out through observation during the activities, interviews and distributing questionnaires to the participants. In general, community service activities have run well, although there were several obstacles encountered. Based on the results of this activity, it can be concluded that the training on scientific writing (PTK) is able to help teachers in improving their professionalism. This can be seen from the activity output in the form of a framework of scientific papers / research proposals that are in accordance with appropriate standards and concepts. The participants of this activity have also showed positive responses during the activity.*

**Keywords:** *Writing scientific papers, PTK, junior high school teachers.*

## PENDAHULUAN

Sistem Indonesia, sampai saat ini masih ketinggalan jauh mutu pendidikannya dibandingkan negara-negara maju dan negara-negara berkembang di dunia. United Nations Development Programme (UNDP) melaporkan Human Development Index (HDI) Indonesia berada di peringkat 109 dari 179 negara (UNDP, 2009). Hal senada juga dilaporkan oleh Nilan (2009), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mutu pendidikan Indonesia lebih rendah dari negara tetangganya di Asia Tenggara, yaitu Malaysia dan Thailand. Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia berimplikasi pada rendahnya pula sumber daya manusia yang dimiliki.

Pemerintah menyadari akan pentingnya pendidikan sebagai salah satu proses dalam pembentukan manusia yang berkualitas dan menjadi bagian penting dalam pembangunan. Sebagai bukti komitmen pemerintah tersebut telah direalisasikan melalui pembenahan pada segenap komponen pendidikan, mulai dari peningkatan anggaran pendidikan sampai pada sarana dan prasarana pendidikan. Peningkatan anggaran pendidikan diimplementasikan dalam program dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Kemendiknas, 2010). Pemerintah juga telah berupaya mengadakan penyempurnaan dalam bidang kurikulum, yaitu dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah (Muslich, 2007). Dengan upaya-upaya dan komitmen yang dilakukan oleh pemerintah tersebut, seyogyanya tujuan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dapat tercapai secara optimal. Namun, hasil-hasil studi menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Pada tahun 2005, terungkap bahwa mutu pendidikan di Indonesia berada di peringkat 10 dari 14 negara berkembang di kawasan Asia-Pasifik. Peringkat ini dilansir dari laporan

monitoring global yang dikeluarkan lembaga PBB, UNESCO (Muhliz, 2009). Penelitian terhadap kualitas pendidikan dasar ini dilakukan oleh Asian South Pacific Bureau of Adult Education (ASPBAE) dan Global Campaign for Education. Studi dilakukan di 14 negara pada bulan Maret-Juni 2005. Konsorsium Internasional (2010), melaporkan bahwa dalam bidang IPA, Indonesia masuk peringkat 32 dari 36 negara. Fakta-fakta tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas pendidikan Indonesia perlu ditingkatkan.

Bercermin dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, sudah tentu ada permasalahan yang mesti dibenahi. Salah satunya adalah persoalan mutu guru. Guru merupakan ujung tombak di dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum yang bagus, sarana dan prasarana yang memadai belum menjadi jaminan dapat meningkatkan kualitas pendidikan tanpa didukung oleh guru yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru merupakan suatu keharusan. Sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas guru adalah melalui kegiatan pengembangan profesi. Pengembangan profesi guru merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik dalam proses pembelajaran, menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dunia pendidikan/masyarakat, maupun peningkatan profesionalisme guru. Oleh karena itu, peningkatan profesi guru harus bertumpu pada paradigma pengembangan dan peningkatan kualitas guru.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai konsekuensi logis bagi para guru dan dosen untuk memenuhi beberapa hal yang diundangkan tersebut. Diantaranya, guru/dosen harus meningkatkan dan mengembangkan profesi sebagai pendidik. Peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh dengan cara mengikuti sertifikasi guru, dan kenaikan pangkat ke golongan yang lebih tinggi. Dari dua kegiatan tersebut, tampak belum mendapat respon sesuai dengan harapan pemerintah. Kenyataan tersebut dapat dilihat berdasarkan sertifikasi guru yang dilaksanakan melalui penilaian portofolio guru, masih banyak guru tidak lulus sertifikasi (Suarni, 2009). Ini

membuktikan bahwa ketidaksiapan para guru menyongsong perubahan paradigma tuntutan peningkatan profesionalisme guru. Terlebih lagi fakta yang cukup mengagetkan ditemukan bahwa hanya sebagian kecil guru yang mampu menduduki golongan IVb di Bali (Diknas Propinsi Bali). Dengan kata lain, guru-guru hanya mampu menduduki golongan IVa. Hal ini dapat dicapai karena kenaikan golongan sampai IVa hanya diperoleh melalui angka kredit yang belum mensyaratkan karya tulis ilmiah (KTI).

pendidikan di berbagai belahan dunia telah mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek selama bertahun-tahun. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia. Dengan mulainya era pembaharuan, masyarakat terlibat dalam perubahan reformasi pendidikan yang serius dan menjanjikan. Salah satu elemen kunci pada sebagian besar dari reformasi pendidikan adalah pengembangan profesi guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari pengertian tersebut seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Disebutkan pula bahwa guru bukanlah hanya satu-satunya faktor yang perlu diubah dalam menentukan keberhasilan reformasi pendidikan, tetapi mereka adalah agen yang paling signifikan dalam reformasi tersebut (Villegas-Reimers, 2003). Hal ini menyebabkan ranah pengembangan profesi guru mendapatkan perhatian besar selama beberapa tahun terakhir. Hargreaves (2000) dalam Suyato juga menyatakan bahwa profesionalisme dapat dilihat sebagai meningkatkan kualitas dan standar seseorang. Sejalan dengan ini, pemerintah Indonesia juga telah dengan jelas menetapkan dalam UU Guru No 16 tahun 2007 bahwa guru harus memenuhi standar-standar kualifikasi akademik dan kompetensi-kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi social, kompetensi personal, dan kompetensi professional. Ada banyak usaha yang

dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi-kompetensi tersebut. Namun, salah satu hal yang tertuang dalam Undang-undang khususnya untuk meningkatkan kemampuan Profesional adalah dengan mengembangkannya secara berkelanjutan dengan salah satu cara yaitu melatih kemampuan untuk menulis karya ilmiah. Berdasarkan wawancara pada guru-guru yang dilakukan, dapat diketahui bahwa selama ini guru masih berfokus terhadap pengajaran di kelas saja, sehingga kesempatan untuk mengembangkan profesinya masih kurang, khususnya dalam hal ini adalah melatih diri dalam menulis karya ilmiah. Sehingga, hal ini berakibat pada pemahaman yang kurang tentang bagaimana menulis karya ilmiah yang baik yang juga kemudian berujung pada kurangnya kualitas karya ilmiah yang dihasilkan.

Supardi (2006) dan Wardani, dkk. (2007), menyatakan bahwa KTI secara garis besar dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu KTI penelitian dan KTI non penelitian. KTI penelitian berkaitan dengan karya ilmiah berupa laporan hasil penelitian, termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) (Hobri, 2007). KTI non penelitian dapat berupa penulisan artikel populer, esai, model, dan lain-lain. Pemahaman guru terhadap kedua jenis karya ilmiah tersebut sangat rendah. Hal ini menyebabkan sebagian besar guru gagal untuk naik pangkat dari golongan IVa ke IVb, karena tidak terpenuhinya KTI. Sebagai contoh, para guru SD-SMP-SMA/SMK di Provinsi Bali, pada umumnya banyak mengalami kegagalan saat menempuh uji sertifikasi dan juga sangat sedikit yang bisa naik pangkat dari golongan IVa ke golongan IVb. Jika dipersentasekan hanya mencapai 7% yang mampu mencapai golongan IVb (Diknas Provinsi Bali).

Sosialisai penulisan KTI, sudah sering dilakukan dalam berbagai kesempatan baik melalui seminar maupun workshop dikalangan guru-guru. Namun, sebagian besar guru menyatakan bahwa menulis merupakan pekerjaan yang sulit. Sebagai contoh, guru-guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Sukasada, Buleleng belum ada yang memiliki pangkat golongan IVb. Kendalanya karena mereka tidak mampu membuat KTI. Menurut guru-guru di Kecamatan Sukasada, Buleleng yang akan

menjadi sasaran dalam program pengabdian pada masyarakat ini menyatakan ada beberapa alasan mereka mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah.

Wardani, dkk (2007:1.5) mendefinisikan karya ilmiah adalah suatu karangan yang disusun secara sistematis dan bersifat ilmiah. Sistematis berarti bahwa karangan atau karya tulis tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga kaitan antara bagian-bagian tersebut sangat jelas dan padu. Bersifat ilmiah berarti bahwa karya tulis tersebut menyajikan satu deskripsi, gagasan, argumentasi atau pemecahan masalah yang didasarkan pada berbagai bukti empirik atau kajian teoretik sehingga pembaca dapat merunut atau mencari kebenaran bukti empirik atau teori yang mendukung gagasan tersebut.

Pengertian di atas sejalan dengan pendapat Brotowijoyo (dalam Arifin, 1993) yang menyatakan bahwa karya ilmiah adalah karya tulis ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Hal ini berarti bahwa karya ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran. Kebenaran dalam karya ilmiah bukan kebenaran normative, melainkan kebenaran objektif dan positif sesuai dengan fakta dan data di lapangan.

Lebih lanjut Wardani, dkk. (2007) menguraikan ciri-ciri karya ilmiah sebagai berikut. 1) Dari segi isi, karya ilmiah menyajikan pengetahuan yang dapat berupa gagasan, deskripsi tentang sesuatu atau pemecahan suatu masalah. 2)

Pengetahuan yang disajikan tersebut didasarkan pada fakta atau data atau teori-teori yang telah diakui kebenarannya. 3)

Sebuah karya ilmiah mengandung kebenaran yang objektif serta kejujuran dalam penulisan. 4) Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku. 5)

Sistematika penulisan mengikuti cara tertentu

Karya ilmiah memiliki karakteristik tertentu, yang dapat dikaji dari minimal dari empat aspek, yaitu struktur sajian, komponen dan substansi, sikap penulis, dan penggunaan bahasa. Struktur sajian karya ilmiah terdiri dari bagian awal (pendahuluan), bagian inti (pokok pembahasan), dan bagian penutup. Komponen dan substansi karya ilmiah

bervariasi sesuai dengan jenisnya, namun semua karya ilmiah mengandung pendahuluan, bagian inti, penutup, dan daftar pustaka. Artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal memersyaratkan adanya abstrak. Sikap penulis dalam karya ilmiah adalah objektif. Bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah adalah bahasa baku.

Suarni (2009) mengelompokkan karya ilmiah menjadi 2, yaitu 1) karya tulis ilmiah (KTI) penelitian dan 2) KTI nonpenelitian. KTI penelitian yang dipersyaratkan untuk guru dalam mengembangkan profesionalismenya adalah KTI penelitian tindakan kelas (PTK) dan artikel penelitian. Sedangkan KTI nonpenelitian yang dapat dibuat oleh guru dapat berupa penulisan artikel konseptual, esai, buku ajar, dan lain-lain.

Mengingat keterbatasan waktu dan dana yang tersedia, dalam program pengabdian pada masyarakat ini dibatasi pada penyusunan proposal PTK, teknik penulisan artikel ilmiah penelitian dan artikel ilmiah konseptual.

Bertitik tolak dari hal inilah maka kegiatan pengabdian pada masyarakat peningkatan profesionalisme guru melalui kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini dipilih sebagai hal yang tepat untuk dilaksanakan.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pertama dimulai dengan melakukan identifikasi masalah. Setelah masalah teridentifikasi, selanjutnya dirumuskan solusi pemecahannya. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini solusinya melalui seminar dan workshop (loka karya) dan pendampingan. Materi yang dikaji dalam seminar adalah berkaitan dengan metode peta pikiran. Seminar dirancang dalam waktu 1 (satu hari). Melalui seminar tersebut, guru-guru diberikan pembekalan bagaimana menerapkan metode peta pikiran sehingga dapat membantu memudahkan dalam menulis. Setelah melakukan seminar, kegiatan selanjutnya akan diselenggarakan workshop (pelatihan) menggunakan peta pikiran sebagai langkah awal untuk memulai menyusun PTK dan menulis artikel ilmiah. Setelah melakukan rangkaian kegiatan seminar dan workshop, untuk memastikan produk yang dihasilkan, maka dilanjutkan dengan proses pendampingan.

Pendampingan dilaksanakan melalui bimbingan face to face secara berkelanjutan sampai dihasilkan produk berupa proposal PTK dan artikel ilmiah.

Bentuk pelaksanaan kegiatan ini adalah dalam bentuk pelatihan. Dimana metode yang digunakan adalah dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab, praktikum, dan presentasi kelompok. Adapun tahapan kegiatannya yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

#### Tahap Awal

Pada tahap ini dilaksanakan beberapa hal sebagai persiapan kegiatan pelatihan diantaranya adalah: a. Observasi dan survey tempat pelaksanaan kegiatan dalam hal ini adalah SMPN 1 Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, b. Wawancara dengan guru-guru guna memperoleh informasi untuk menentukan permasalahan, c. Persiapan perancangan materi dalam bentuk handout untuk peserta pelatihan beserta alat bantu lainnya, d. Pembuatan proposal kegiatan.

#### Tahap Pelaksanaan

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a. Observasi dan analisis kebutuhan dengan menjajagi mitra kegiatan guna memperoleh hal yang dibutuhkan.
- b. Proses Perancangan dalam rangka mempersiapkan segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan seperti pembuatan handout dan jadwal kegiatan.
- c. Implementasi kegiatan yaitu pelaksanaan pelatihan itu sendiri dengan menggunakan handout, dimana materi diberikan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, praktikum, dan presentasi kelompok.

#### Tahap Akhir

Tahap akhir kegiatan ini terdiri dari evaluasi kegiatan dan penulisan laporan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara. Wawancara dan penyebaran kuesioner dilakukan terhadap guru untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan tujuan pelatihan ini.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL**

Kegiatan pelatihan penulisan karya

ilmiah ini berlangsung selama 1 hari, yaitu pada 25 April 2019. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 4 jam. Kegiatan diawali dengan pembukaan, lalu dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang konsep dasar dan prosedur yang dibutuhkan dalam menulis karya ilmiah dari narasumber selama kurang lebih 1 jam. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab peserta dan narasumber selama 1 jam. Berikutnya, peserta pelatihan melanjutkan kegiatan dengan praktikum berkelompok sesuai dengan kesamaan mata pelajaran untuk menyusun kerangka dasar penelitian dalam bentuk proposal yang diaplikasikan berdasarkan materi yang telah dipaparkan. Pada praktikum ini hal-hal yang dilakukan oleh peserta yaitu; 1) Menentukan judul karya ilmiah, 2) Merumuskan masalah untuk karya ilmiah, 3) menentukan teori-teori yang digunakan, 4) menentukan metode dan instrument yang digunakan untuk pengambilan data, 5) Teknik analisis data. Beberapa peserta pada tahap peserta tampak mengalami kesulitan terutama dalam menentukan topik dan ada juga yang mengalami masalah dalam menentukan metode yang akan digunakan untuk pengambilan data. Namun dengan bantuan narasumber dan juga pemanfaatan teknologi, hal ini bisa terselesaikan dengan baik. Setelah itu, pelatihan dilanjutkan dengan presentasi secara berkelompok untuk memaparkan kerangka dasar proposal karya ilmiah dan juga tanya jawab antara kelompok penyaji dan kelompok lainnya. Pada Tahap ini terlihat dengan jelas antusiasme dan semangat para peserta pelatihan dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan juga tanggapan dari peserta lain. Dari presentasi yang dilakukan juga dapat disimpulkan bahwa para peserta secara umum sudah memahami paparan materi terkait konsep dan prosedur menulis karya ilmiah (PTK) dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kerangka penulisan karya ilmiah yang dipresentasikan sudah sesuai dengan standar. Selain hal tersebut, yang juga menarik adalah para peserta sudah mampu mengangkat topic yang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan dan tidak terpatok pada hal-hal yang konvensional lagi.

Berdasarkan evaluasi melalui observasi dari jalannya kegiatan, dapat dikatakan bahwa para peserta dapat memanfaatkan kegiatan pelatihan ini

dengan baik. Dimana hal ini dapat dilihat dari hasil kerangka proposal yang telah dibuat sudah sesuai dengan konsep dasar pembuatan karya ilmiah (PTK). Hal ini juga diperkuat dari hasil evaluasi kegiatan dalam bentuk kuesioner dan wawancara dimana dari data yang diperoleh memperlihatkan bahwa para peserta sudah lebih paham terhadap bagaimana menulis karya ilmiah yang baik sesuai standar yang dibutuhkan.

### **SIMPULAN**

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat peningkatan Profesionalisme melalui pelatihan penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut: a. Kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah yang dilaksanakan bagi guru-guru SMP di kecamatan Petang, kabupaten Badung ini telah terlaksana dengan baik. b. Kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini membantu guru-guru dalam meningkatkan profesionalisme nya sebagai guru, hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menyusun kerangka dasar proposal karya ilmiah (PTK), dimana hal ini meliputi beberapa hal yaitu; 1) Menentukan judul karya ilmiah, 2) Merumuskan masalah untuk karya ilmiah, 3) menentukan teori-teori yang digunakan, 4) menentukan metode dan instrument yang digunakan untuk pengambilan data, 5) Teknik analisis data. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat dan tepat untuk dilakukan. Kegiatan ini juga disanrakan menjadi sesuatu yang dapat dilaksanakan erkesinambungan untuk membantu para dalam rangka meningkatkan profesionalisme nya. bangun media permainan edukatif teka-teki silang berorientasi pendidikan karakter dilakukan melalui tahap analisis (*analysis*), tahap desain (*design*), tahap pengembangan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Undang-undang No. 20 Tahun 2003  
*tentang Sistem Pendidikan Nasional*.  
2003. Departemen Pendidikan  
Nasional.
- Helleve, Ingrid. 2010. *Theoretical  
Foundations of Teachers'  
Professional Development*. United  
States of America : IGI Global.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI

- No 16 tahun 2007 tentang Standar  
Kualifikasi Akademik dan Kompetensi  
Guru.
- Suyato. *Teacher Professionalism*. Available  
at  
[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/  
Teacher%20professionalism.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Teacher%20professionalism.pdf)  
Downloaded on February 13th, 2019
- Undang-Undang RI No 14 tahun 2005  
tentang Guru dan Dosen
- Villegas, Elleonora., & Reimers.  
2003. *Teacher Professional  
Development*. Institute for